

PENGARUH PENGUATAN POSITIF TERHADAP MINAT BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS V SD N PUNDUNGREJO 03

THE INFLUENCE OF POSITIVE REINFORCEMENT TOWARD INTEREST STUDY IN SOCIAL SCIENCE FOR STUDENTS OF GRADE V SDN PUNDUNGREJO 03

Oleh: Muh. Ghofir Sahron, PSD/PGSD, Universitas Negeri Yogyakarta
ghofirsahron@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penguatan (*reinforcement*) positif terhadap minat belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SD N Pundungrejo 03 tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen. Subjek penelitian ini siswa kelas V SD N Pundungrejo 03, yang berjumlah 24 siswa yang diambil secara *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi dan skala minat belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Uji validitas instrumen menggunakan validitas konstruk, dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha*. Pengujian hipotesis menggunakan analisis deskriptif dan diperkuat dengan *gain score* oleh R.R. Hake. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh penguatan (*reinforcement*) positif terhadap minat belajar IPS siswa kelas V SD N Pundungrejo 03. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan rata-rata *pretest* sebesar 71,58 dan perolehan rata-rata *posttest* sebesar 97,37. Dengan demikian terdapat perbedaan rata-rata *pretest-posttest* sebesar 25,79 dan diperkuat dengan hasil analisis *gain score* sebesar 0,457 dan berada pada kategori sedang, yakni lebih dari 0,3 dan kurang dari 0,7 [$0,7 < (N-gain) \geq 0,3$].

Kata kunci: *penguatan, minat belajar IPS.*

Abstract

The purpose of this research is to know the influence in positive reinforcement toward interest study in social science for students of class V SDN Pundungrejo 03 the academic year 2015/2016. This research used quantitative research, with experimental type. The subject of this research was the students of class V SDN Pundungrejo 03, totalling 24 students that were decided by using a purposive-sampling technique. The instruments that been used are observation checklist and interest scale of social science study. Validity testing used construct validities, and reliability testing used *Alpha* formula. Hypothesis testing used description analysis and been supported by using *gain score* formula from R.R Hake. The result of this research shows that there is an influence of reinforcement toward interest study social science of student of class V SDN Pundungrejo 03 the academic year 2015/2016. This influence showed by getting average *pretest* about 71, 58 and getting average *posttest* about 97,37. So any differences average *pretest-posttest* about 25,79 and stronger by analysis *gain score* about 0,457 and being in medium category, it is more than 0,3 and less than 0,7 ($0,7 < (N-gain) \geq 0,3$)

Key word: *reinforcement, interest study in social science*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertugas membangun dan mengembangkan kemampuan siswa dan berbagai potensi yang dimilikinya. Sekolah juga merupakan salah satu alternatif agar manusia dapat hidup sejahtera di masa yang akan datang. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai sebuah sistem memiliki sesuatu yang ingin dicapai yang disebut dengan tujuan pendidikan. Moore (Dwi Siswoyo, 2008: 81) mengatakan adalah suatu yang logis bahwa pendidikan itu harus dimulai dengan

tujuan, yang diasumsikan sebagai nilai. Tanpa sadar tujuan, maka praktik pendidikan tidak ada artinya. Sedangkan menurut Jonas Cohn (Arif Rohman, 2009: 93) bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk anak didik supaya menjadi anggota masyarakat yang berdiri sendiri (mandiri) dalam masyarakat.

Keberhasilan mewujudkan tujuan pendidikan tergantung bagaimana sistem pendidikan berjalan. Dalam sistem pembelajaran di sekolah memiliki variabel yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Wina Sanjaya (2010 : 15) mengatakan bahwa variabel yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran diantaranya adalah guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan. Variabel-variabel tersebut saling berkaitan dalam menentukan tujuan sistem pembelajaran. Namun, dari variabel-variabel yang tertulis di atas terdapat variabel yang *urgent*, yaitu variabel guru. Wina Sanjaya (2010 : 15) menerangkan bahwa keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Arif Rohman (2009 : 154) mengatakan bahwa pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi pengembangan segenap potensi peserta didik. Ia menjadi orang yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan dan pembelajaran. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan guru dalam sistem pembelajaran sangatlah penting karena guru adalah “ujung tombak” dalam dunia pendidikan.

Keterampilan guru harus menjadi keterampilan dasar yang melekat pada diri seorang pendidik. Moh. Uzer Usman (1992: 66) mengungkapkan bahwa terdapat kompetensi dasar yang harus dikuasai guru. Keterampilan

tersebut adalah keterampilan bertanya (*questioning skills*), keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement skills*), keterampilan mengadakan variasi (*variation skills*), keterampilan menjelaskan (*explaining skills*), keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closer*), keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, serta keterampilan mengajar perseorangan.

Penguatan (*reinforcement*) sebagai salah satu keterampilan yang melekat pada diri seorang guru didefinisikan sebagai tindakan pemberian penghargaan ataupun hukuman atas suatu perilaku. Skinner (Sugihartono, dkk. 2007: 97) menerangkan bahwa penguatan (*reinforcement*) yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. Lebih lanjut beliau memaparkan bahwa dalam memodifikasi perilaku dapat dilakukan dengan proses penguatan (*reinforcement*). Sebagai contoh siswa yang berani maju ke depan kelas untuk menuliskan jawaban di papan tulis diberi hadiah. Pemberian hadiah sebagai salah satu bentuk penguatan (*reinforcement*) supaya perilaku berani maju ke depan kelas akan berulang atau meningkat.

Pemberian penguatan (*reinforcement*) merupakan hal yang penting dilakukan oleh guru sebagai langkah untuk memodifikasi perilaku siswa dalam belajar. Siswa dapat diarahkan untuk tertarik (berminat) dan aktif dalam pembelajaran di kelas. Perhatian siswa dapat diarahkan pada guru. Ketika siswa memiliki minat dalam belajar maka dapat dimungkinkan kualitas serta prestasinya akan meningkat. Wahid Murni, dkk (2010: 116) mengatakan bahwa pada umumnya penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia, yakni dapat mendorong seseorang untuk memperbaiki tingkah lakunya dan meningkatkan usahanya. Lebih jauh, Sri Esti Wuryani Djiwandono (2002: 373) menyebutkan bahwa siswa-siswa

mungkin merasa “cukup kompeten” dan tidak mempunyai minat melanjutkan pelajaran-pelajarannya. Dalam kasus ini, guru mungkin dapat memberikan *reinforcement* ekstrinsik atas tugas-tugas yang telah dilakukan dengan sukses.

Ketertarikan (*minat*) terhadap mata pelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Hal ini akan membuat siswa lebih mencurahkan perhatiannya terhadap pembelajaran mata pelajaran yang ia minati. Dengan demikian guru akan lebih mudah dalam melakukan pembelajaran di kelas. Dalyono (2005: 56) mengemukakan bahwa minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.

Minat siswa dalam pembelajaran penting keberadaannya. Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran menjadi modal besar guru dalam memberikan materi kepada siswa. Karena pada hakikatnya dengan ketertarikan tersebut siswa akan lebih mudah dalam menerima materi yang di ajarkan oleh guru. Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan pra-observasi guna menganalisa masalah yang ada di lapangan.

Sebagai langkah awal, peneliti memberikan angket tentang minat siswa terhadap beberapa mata pelajaran, yang dilakukan pada tanggal 27 Juli tahun 2015 di kelas V SD N Pundungrejo 03 Tawang Sari Sukoharjo guna mengetahui mata pelajaran yang diminati. Angket diberikan kepada siswa guna mengetahui minat siswa terhadap beberapa mata pelajaran, yakni; pada mata pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Dari data angket menunjukkan bahwa; 10 siswa menyukai mata pelajaran matematika, 6 siswa menyukai mata pelajaran IPA, 5 siswa menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan 3 siswa menyukai mata pelajaran IPS. Sebaliknya, 6 siswa tidak menyukai mata pelajaran

matematika, 5 siswa tidak menyukai mata pelajaran IPA, 5 siswa tidak menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia, dan 8 siswa tidak menyukai mata pelajaran IPS.

Data diatas menunjukkan 41,7% siswa menyukai mata pelajaran matematika; 25% siswa menyukai mata pelajaran IPA; 20,8% siswa menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia; dan 12.5% siswa menyukai mata pelajaran IPS. Sebaliknya, 25% siswa tidak menyukai mata pelajaran matematika; 20.8% siswa tidak menyukai mata pelajaran IPA; 20.8% siswa tidak menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia, dan 33.33% siswa tidak menyukai mata pelajaran IPS. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mata pelajaran matematika di kelas tersebut menjadi mata pelajaran paling diminati siswa, sedangkan mata pelajaran IPS menjadi mata pelajaran yang paling tidak diminati siswa.

Pada saat peneliti melakukan pengamatan pada tanggal 29 Juli 2015 yakni pengamatan terhadap siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung yakni saat proses pembelajaran IPS di kelas, banyak perhatian siswa yang tidak tertuju pada pelajaran. Terdapat 15 dari 24 siswa atau kurang lebih 60% siswa yang tidak memperhatikan dengan berbicara atau “ngobrol” dengan teman sebangku, ada juga yang sibuk bermain, dan terdapat 2 siswa memilih untuk menggambar sesuatu di buku tulisnya saat guru menerangkan materi.

Sedangkan berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan keterampilan penguatan yang dilakukan oleh guru, beliau lebih banyak menggunakan penguatan verbal dibandingkan dengan penguatan non verbal (sentuhan, acungan jempol). Guru belum melaksanakan bentuk penguatan (*reinforcement*) lain seperti *gestural reinforcement* (tepuk tangan, acungan jempol), *proximity reinforcement* (berjalan mendekati siswa, duduk didekat kelompok), *contact reinforcement* (tepuk bahu, jabat tangan), dan *token reinforcement*

(bintang komentar pada buku pekerjaan, pemberian hadiah, gambar bintang).

Berdasarkan wawancara terhadap guru kelas pada tanggal 30 Juli 2015, beliau mengemukakan bahwa siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang bersifat abstrak, seperti mata pelajaran IPS yang banyak berisi materi yang abstrak khususnya materi yang berkaitan dengan sejarah (materi peninggalan sejarah Hindu-Budha dan Islam). Beliau juga mengemukakan terdapat perbedaan keaktifan siswa saat belajar IPS (dengan materi sejarah) bila dibandingkan dengan saat mereka belajar mata pelajaran lain. Saat siswa belajar matematika misalnya, siswa akan lebih cenderung aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka lebih sering bertanya bila ada yang belum dipahami.

Slameto (2003: 180) menyebutkan bahwa minat siswa akan memiliki rasa ketertarikan dan rasa suka yang lebih pada suatu hal atau aktivitas pembelajaran. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat 2 kondisi yang tidak sesuai dengan ciri-ciri siswa yang berminat yakni; a) mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus; b) lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya. Sedangkan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa kurang memperhatikan saat proses belajar mengajar berlangsung, serta siswa lebih menyukai mata pelajaran lain dari pada mata pelajaran IPS.

Berangkat dari belum diketahuinya seberapa besar pengaruh penguatan (*reinforcement*) yang diberikan oleh

guru terhadap minat belajar IPS siswa, dan pengaruh penguatan (*reinforcement*) terhadap minat belajar IPS siswa, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penguatan (*Reinforcement*) terhadap Minat Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas V SD N Pundungrejo 03 Tawang Sari Sukoharjo”.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain *one group pretest posttest*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2015 sampai Februari 2016. Tempat penelitian dilaksanakan di SD Negeri Pundungrejo 03 Tawang Sari Sukoharjo.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Pundungrejo 03. Jumlah siswa kelas V adalah 24 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Lembar observasi pelaksanaan penguatan (*reinforcement*) oleh guru

Lembar observasi pelaksanaan penguatan oleh guru ini berguna sebagai instrumen untuk memperoleh data tentang bagaimana pemberian penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan oleh guru. Kisi-kisi lembar observasi terhadap pelaksanaan penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan oleh guru disusun berdasarkan bentuk atau komponen keterampilan penguatan (*reinforcement*).

- b. Lembar observasi respon siswa terhadap penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan oleh guru

Lembar observasi respon siswa terhadap penguatan (*reinforcement*) yang dilaksanakan oleh guru ini digunakan sebagai alat untuk mengetahui bagaimana perilaku yang timbul pada siswa setelah diberikan penguatan oleh guru. Kisi-kisi lembar observasi tersebut disusun berdasarkan bentuk atau komponen keterampilan penguatan (*reinforcement*).

- c. Skala (*scale*)

Skala berguna untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang menjadi aspek minat belajar siswa dalam pembelajaran. Dalam kaitannya dengan minat siswa terhadap pembelajaran IPS, maka kisi-kisi skala minat belajar IPS pada siswa disusun berdasarkan indikator sebagai berikut:

1. siswa tertarik terhadap kegiatan belajar IPS,
2. siswa senang dalam mengikuti pembelajaran IPS,
3. siswa menunjukkan perhatian lebih saat belajar IPS,
4. siswa berpartisipasi dalam kegiatan belajar IPS, dan
5. siswa mempunyai keinginan/kesadaran untuk belajar IPS.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan dianalisis dengan perinciannya adalah sebagai berikut:

- a. **Hasil Observasi Penguatan (*Reinforcement*) yang Dilakukan oleh Guru**

Intensitas pelaksanaan penguatan (*reinforcement*) menjadi aspek yang peneliti pilih sebagai tolak ukur. Sesuai kisi-kisi yang telah dibuat, dari 5 komponen penguatan (*reinforcement*) yang dijabarkan menjadi 14 aspek penguatan (*reinforcement*). Tiap aspek penguatan

(*reinforcement*) yang dilakukan oleh guru diberikan nilai 1, dan diberikan nilai 0 jika tidak dilakukan. Dengan demikian diperoleh rumus hasil observasi penguatan (*reinforcement*) yang diberikan oleh guru yang dinyatakan dalam persentase, sebagai berikut:

$$\text{penguatan} = \frac{\text{skor}}{14} \times 100\%$$

- b. **Hasil Observasi Respon Siswa terhadap Penguatan (*Reinforcement*) yang Dilakukan oleh Guru**

Hasil observasi respon siswa terhadap penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan oleh guru merupakan gambaran secara deskriptif mengenai perilaku yang timbul atau respon pada siswa setelah penguatan (*reinforcement*) diberikan oleh guru. Gambaran deskriptif dimaksudkan untuk melihat apakah intensitas perilaku positif akan meningkat setelah diberi penguatan (*reinforcement*) atau sebaliknya. Atau pun intensitas perilaku negatif akan berkurang setelah diberi penguatan (*reinforcement*) atau sebaliknya.

Berdasarkan banyaknya responden dan banyaknya kemungkinan penguatan (*reinforcement*) yang dilaksanakan oleh guru, maka diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$\text{banyak respon} = \frac{\sum n}{14N} \times 100\%$$

$$\sum n = \text{Jumlah respon}$$

$$N = \text{Jumlah responden}$$

- c. **Hasil Skala Minat Belajar terhadap Siswa**

Analisis data statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012: 207-208).

Tabel 1. Skala Penilaian Minat Belajar Siswa

Skor	Kriteria
4	Sangat Sesuai
3	Sesuai
2	Tidak Sesuai
1	Sangat Tidak Sesuai

Rumus yang digunakan dalam skala minat belajar siswa sebagai berikut:

$$\% = \frac{n \times 100}{N}$$

Keterangan :

n = skor yang diperoleh

N = jumlah skor

Kemudian hasil persentase tersebut ditafsirkan dengan 5 kategori interpretasi menurut Suharsimi Arikunto (2008: 35) sebagai berikut:

81%-100% = kategori tinggi sekali

61%-80% = kategori tinggi

41%-60% = kategori cukup

21%-40% = kategori rendah

<21% = kategori rendah sekali

Sedangkan perbedaan rata-rata *posttest* dengan rata-rata *pretest* dianalisis dengan rumus *N-gain* yang ditentukan berdasarkan rata-rata gain skor yang dinormalisasi (*g*) yaitu perbandingan dari skor *gain*. Rata-rata *gain* yang dinormalisasi (*N-gain*) (Hake, 1998: h.2) dinyatakan oleh persamaan sebagai berikut:

$$g = \frac{S \text{ post} - S \text{ pre}}{S \text{ maks} - S \text{ Pre}}$$

Keterangan :

S post = Rata-rata skor Postest

S pre = Rata-rata skor Pretest

S maks = Skor maksimal

Dari hasil perhitungan di atas, selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan nilai interpretasi *gain* (Hake, 1998: h.3)

Nilai (<i>g</i>)	Klasifikasi
$(N\text{-gain}) \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 > (N\text{-gain}) \geq 0,3$	Sedang
$(N\text{-gain}) < 0,3$	Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terjadi perubahan banyaknya aspek *reinforcement* yang dilaksanakan oleh guru pada saat *pretest*, *treatment I*, dan *treatment II*. Besarnya perubahan tersebut dinyatakan dalam persentase. Pada saat *pretest* guru melaksanakan 35,71% aspek *reinforcement*, dengan melaksanakan 5 dari 14 aspek. Pada saat *treatment I* guru melaksanakan 71,42% aspek *reinforcement*, dengan melaksanakan 10 dari 14 aspek. Pada saat *treatment II* guru melaksanakan 78,57% aspek *reinforcement*, dengan melaksanakan 11 aspek dari 14 aspek. Dengan demikian, terjadi peningkatan pelaksanaan penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan oleh guru.

Banyaknya intensitas penguatan (*reinforcement*) yang diberikan oleh guru berbanding lurus dengan banyaknya respon siswa atas penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan oleh guru. Hal ini bisa dilihat dari persentase banyaknya respon siswa terhadap pelaksanaan penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan oleh guru. Pada kegiatan *pretest* diperoleh persentase respon siswa sebesar 13,39%, pada kegiatan *treatment I* diperoleh 26,48%, dan pada kegiatan *treatment II* diperoleh 32,44%.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis minat siswa menunjukkan peningkatan rata-rata yang diperoleh. Rata-rata minat siswa pada kegiatan *pretest* sebesar 71,58 dengan pencapaian persentase sebesar 55,92% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Sedangkan untuk rata-rata minat siswa pada kegiatan *posttest* sebesar 97,37 dengan pencapaian persentase sebesar 76,07% dan termasuk ke dalam kategori tinggi. Dengan demikian

dapat diketahui selisih rata-rata *pretest-postest* sebesar 25,79 dengan selisih pencapaian persentase sebesar 20,14%.

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian penguatan (*reinforcement*) yang diberikan oleh guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan kajian teori dan kerangka berpikir penelitian ini, yakni penguatan (*reinforcement*) memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa. Zainal Arifin (2010 : 2) pemberian penguatan dalam penerapan proses pembelajaran merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan minat dan perhatian peserta didik dalam belajar.

Teori pendukung lain yakni teori menurut Moh. Uzer Usman (1992: 73) dan teori menurut Buchari Alma, dkk (2008: 30), keduanya menyebutkan bahwa penguatan (*reinforcement*) dapat meningkatkan perhatian. Di sisi lain, perhatian merupakan salah satu ciri-ciri siswa dikatakan berminat. Hal tersebut sesuai pendapat Slameto (2003: 180) yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Senada dengan pendapat Slameto, Syaiful Bahri Djamarah (2002: 132-133) mengatakan bahwa anak didik yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penguatan (*reinforcement*) terhadap minat belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V SD N Pundungrejo 03 tahun ajaran 2015/2016 dengan hasil dalam kategori sedang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ada pengaruh penguatan (*reinforcement*) terhadap minat belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas V SD N Pundungrejo 03 Tawang Sari Sukoharjo tahun ajaran 2015/2016 dengan hasil dalam kategori sedang.. Hal ini dibuktikan dengan:

- a. Rata-rata skor minat siswa pada *pretest* sebesar 71,58 dengan pencapaian persentase sebesar 55,92% dan termasuk ke dalam kategori cukup. Sedangkan untuk rata-rata minat siswa pada kegiatan *postest* sebesar 97,37 dengan pencapaian persentase sebesar 76,07% dan termasuk ke dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat diketahui selisih rata-rata *pretest-postest* sebesar 25,79 dengan selisih pencapaian persentase sebesar 20,14%.
- b. Diperoleh nilai gain sebesar 0,457 dan berada pada kategori sedang, yakni lebih besar dari 0,3 dan kurang dari 0,7 [$0,7 < (N-gain) \geq 0,3$].

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat belajar siswa dengan *treatment* pemberian penguatan (*reinforcement*), peneliti menyarankan:

- a. Kepala Sekolah
Himbauan secara kontinu kepada guru untuk mengembangkan kemampuan dalam memberikan penguatan (*reinforcement*), mengingat hasil dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh penguatan (*reinforcement*) terhadap minat belajar masih pada kategori sedang.
- b. Guru
Guru hendaknya memberikan penggunaan *contact reinforcement* dan *token reinforcement* dalam variasi penggunaannya. Khususnya pemberian gambar bintang dan bintang komentar pada buku pekerjaan

untuk *token reinforcement*, sedangkan jabat tangan untuk *contact reinforcement*.

c. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang minat hendaknya melihat keterampilan dasar guru selain penguatan (*reinforcement*). Mengingat minat dapat ditumbuhkan melalui dorongan dari luar, dan dorongan dari luar tersebut tidak hanya dengan memberikan penguatan (*reinforcement*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Buchari Alma, dkk. (2008). *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hake, R. R. (1998). *Interactive-engagement vs traditional methods: A Sixthousand-student survey of mechanicstest data for introductory physics course. The American Journal of Physics Research* . 66. Hlm 2-3.
- M. Arifin Hakim. (2001). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Satya.
- Moh. Uzer Usman. (1992). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sunaryo Kartadinata, dkk. (1998). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahid Murni, dkk. (2010). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wina Sanjaya. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Zainal Arifin. (2010), *Peningkatan Motivasi Belajar melalui Analisis Pengaruh Pemberian Penguatan dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa SMA Negeri 3 Takalar. Jurnal FIS UNM*. Hlm 2.